

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan dalam suatu agroekosistem (Perpres No. 35 Tahun 2022).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit telah membawa dampak positif pada kehidupan ekonomi para petani, melebihi kondisi petani karet. Pendapatan dari perkebunan kelapa sawit per luas lahan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perkebunan karet. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri kehadiran kelapa sawit memunculkan sumber nafkah baru bagi rumah tangga petani. Kehadiran sumber nafkah baru tersebut dapat menjaga ketahanan masyarakat dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh rumah tangga petani, maka semakin besar akses terhadap mata pencaharian dan semakin beragam sumber nafkah. Budidaya kelapa sawit merupakan strategi baru yang dapat meningkatkan sumber nafkah rumah tangga petani. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri budidaya kelapa sawit meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi (Elvawati et al., 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, Provinsi Jambi memiliki luas perkebunan kelapa sawit mencapai 1.098.989 hektar, di mana hampir separuh dari luas sektor perkebunan tersebut ditujukan untuk kelapa sawit. Lahan memiliki peran penting sebagai tempat tumbuh tanaman yang akan menghasilkan produk pertanian yang diinginkan. Lahan juga berperan sebagai media, di mana sumber

daya lahan dalam pertanian juga merupakan kekayaan bagi petani. Hal ini dianggap karena luas lahan sebagai modal yang sangat berhubungan dengan pendapatan petani. Setiap daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerja sama untuk pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan daerah.

Tabel 1. Perbandingan Luas Lahan Perkebunan Karet Dan Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

No	Tahun	Luas Lahan	
		Karet (ha)	Kelapa Sawit (ha)
1.	2019	663.361	79.2834
2.	2020	658.748	52.8797
3.	2021	659.688	53.0730
4.	2022	622.202	1.097.689
5.	2023	586.266	1.098.989

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batanghari Tahun 2019-2023

Berdasarkan Tabel 1, luas lahan perkebunan karet mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 658.748 Ha, dan pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 659.688 Ha. Pada tahun 2023, luas lahan perkebunan karet mengalami sedikit penurunan menjadi 586.266 Ha, sedangkan luas lahan perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan menjadi 1.098.989 Ha. Penurunan luas lahan perkebunan karet di Provinsi Jambi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti harga karet yang relatif rendah, usia tanaman karet yang sudah tua, dan alih fungsi lahan. Sementara itu, peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menunjukkan adanya potensi yang besar dalam pengembangan komoditas ini, yang didukung oleh harga sawit yang relatif tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat.

Provinsi Jambi memiliki sembilan Kabupaten, salah satunya terdapat Kabupaten Batanghari yang mana sektor perkebunan menjadi salah satu sektor

yang unggulan di Kabupaten Batanghari salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, terutama dalam produksi kelapa sawit dan karet. Masyarakat di Kabupaten Batanghari mengandalkan sektor pertanian, khususnya perkebunan karet dan kelapa sawit, untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Keberadaan perkebunan kelapa sawit dan karet telah menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di Kabupaten Batanghari, memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan kesejahteraan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi Kabupaten Batanghari.

Tabel 2. Perbandingan Luas Lahan Perkebunan Karet Dan Kelapa Sawit Kabupaten Batanghari Tahun 2019-2023

No.	Tahun	Luas Lahan	
		Karet (ha)	Kelapa Sawit (ha)
1.	2019	113.578	52.978
2.	2020	113.576	53.152
3.	2021	113.531	53.152
4.	2022	72.465	201.095
5.	2023	72.161	201.095

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batanghari Tahun 2019-2023

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Batanghari mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, luas lahan perkebunan karet mencapai 113.578 Ha, kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 72.161 Ha pada tahun 2023. Di sisi lain, luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batanghari mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 52.978 Ha, kemudian mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai 201.095 Ha pada tahun 2023.

Kabupaten Batanghari mempunyai delapan Kecamatan, dari semua Kecamatan tersebut memproduksi karet dan kelapa sawit. Diantara delapan

Kecamatan tersebut, Kecamatan Muara Bulian termasuk Kecamatan yang memproduksi lahan perkebunan karet dan kelapa sawit walupun bukan yang tertinggi, kegiatan ekonomi di Kecamatan Muara Bulian tergantung pada produksi karet dan kelapa sawit.

Tabel 3. Luas Lahan Komoditas Karet Dan Kelapa Sawit Di Kecamatan Muara Bulian Tahun 2019-2022

No.	Tahun	Luas Lahan	
		Karet (ha)	Kelapa Sawit (ha)
1.	2019	7.264	1.129
2.	2020	7.175	1.137
3.	2021	4.233	5.759,17
4.	2022	4.097	5.874,17

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batanghari Tahun 2019-2022

Tabel menunjukkan luas lahan karet dan kelapa sawit di Kecamatan Muara Bulian dari 2019 hingga 2022. Luas lahan karet menurun dari 7,264 ha (2019) menjadi 4,097 ha (2023). Sebaliknya, lahan kelapa sawit meningkat drastis dari 1,129 ha (2019) menjadi 5.874,17 ha (2023). Perbedaan signifikan ini memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor penyebabnya dan implikasinya terhadap perekonomian lokal.

Fluktuasi luas lahan karet dan kelapa sawit, meskipun keduanya mengalami perubahan setiap tahun, pertumbuhan lahan kelapa sawit secara rata-rata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lahan karet. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi di antara para petani di wilayah tersebut. Pergeseran preferensi dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit, yang terlihat dari peningkatan luas lahan kelapa sawit, kemungkinan besar didorong oleh beberapa faktor ekonomi. Harga pasar kelapa sawit yang cenderung lebih tinggi dibandingkan karet menjadi daya tarik utama bagi para petani. Selain itu, budidaya kelapa sawit dianggap lebih efisien dan menguntungkan dibandingkan karet, baik dari segi perawatan maupun

panen. Pemasaran kelapa sawit juga cenderung lebih mudah dan terintegrasi, sehingga memberikan keuntungan yang lebih pasti bagi para petani. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama mendorong peralihan lahan dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit. Dari sisi ekonomi, peningkatan luas lahan kelapa sawit berpotensi meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya di daerah-daerah penghasil kelapa sawit. Berikut luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi Menurut Kecamatan Muara Bulian.

Tabel 4. Luas Lahan Perkebunan Karet Dan Kelapa Sawit Di Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan Muara Bulian Tahun 2019-2022

Desa/Kelurahan	Luas lahan				Luas lahan			
	Karet (ha)				Kelapa sawit (ha)			
	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
Teratai	86	86	43	43	21	21	335.66	355.66
Olak	130	130	55	55	28	32	69.82	69.82
Muaro Singoan	167	167	88	76	28	30	-	-
Aro	160	160	91	85	78	80	440.27	440.27
Sei Baung	415	415	178	130	87	87	618.24	618.24
Bajubang Laut	144	144	83	83	39	41	169.97	184.97
Rantau Puri	249	249	166	166	31	31	44.22	54.22
Singkawang	233	233	137	137	256	256	624.32	648.32
Sungai Buluh	201	201	127	127	65	65	596.78	606.78
Kilangan	326	326	206	206	269	269	840.29	859.29
Muara Bulian	184	184	76	76	25	25	114.13	114.13
Rengas Condong	209	209	101	101	24	24	95.41	95.41
Pasar Baru	153	153	108	108	-	-	3.19	3.19
Sridadi	905	902	524	488	78	70	653.01	663.01
Tenam	494	494	303	303	29	31	234.41	251.41
Rambahan	480	480	213	213	7	7	3.57	3.57
Napal Sisik	488	488	272	272	7	7	286.52	296.52
Malapari	724	724	291	257	14	17	-	-
Simpang Terusan	1.010	1.010	691	691	23	23	149.10	149.10
Pasar Terusan	420	420	308	308	20	21	411.56	411.56
Pelayangan	86	-	172	172	-	-	68.70	68.70
JUMLAH	7.264	7.175	4.233	4.097	1.129	1.137	5.759,17	5.874,17

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari Tahun 2019-2022

Pada Kelurahan Sridadi, terlihat luas lahan karet mengalami penurunan yang signifikan dari 905 hektar pada tahun 2019 menjadi 488 hektar pada tahun 2023. Penurunan ini cukup drastis, menunjukkan perubahan signifikan dalam

penggunaan lahan di Kelurahan tersebut. Sebaliknya, luas lahan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi mengalami peningkatan yang cukup besar dari 78 hektar pada tahun 2019 menjadi 663,01 hektar pada tahun 2022. Untuk melihat rata-rata luas lahan dari setiap tahun pada Desa/Kelurahan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Rata-Rata Luasan Lahan Karet dan Kelapa Sawit Per Desa/Kelurahan Tahun 2019-2022

No.	Desa/Kelurahan	Rata-Rata Luas Lahan Karet (ha)	Rata-Rata Luas Lahan Kelapa Sawit (ha)
1.	Teratai	64.5	185.745
2.	Olak	92.5	49.865
3.	Muaro Singoan	124.5	14
4.	Aro	124	259.68
5.	Sei Baung	284.5	332.86
6.	Bajubang Laut	113.5	108.73
7.	Rantau Puri	182.5	39.91
8.	Singkawang	160	443.61
9.	Sungai Buluh	139	333.34
10.	Kilangan	266	559.47
11.	Muara Bulian	130	69.58
12.	Rengas Condong	155	59.56
13.	Pasar Baru	130.5	1.595
14.	Sridadi	704.75	366.01
15.	Tenam	398.5	136.56
16.	Rambahan	346.5	124.81
17.	Napal Sisik	380	5.285
18.	Malapari	499	151.14
19.	Simpang Terusan	850.5	86.075
20.	Pasar Terusan	364	216.03
21.	Pelayangan	107.5	34.35

Sumber: Data Sekunder diolah Tahun 2025

Berdasarkan data rata-rata luasan lahan karet dan perkebunan sawit di Desa dan Kelurahan di Kecamatan Muara Bulian, Sridadi menjadi wilayah yang menarik dalam konteks dinamika perkebunan karet, khususnya terkait alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Keberadaan lahan kelapa sawit yang juga luas di wilayah ini membuka peluang untuk mempelajari interaksi dan pengaruh antara kedua jenis perkebunan tersebut, khususnya dalam konteks persaingan dan peluang

ekonomi. Meskipun tidak memiliki luas lahan karet terbesar, Sridadi memiliki potensi perkembangan yang tinggi, terlihat dari rata-rata luas lahan karet yang relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa kelurahan lainnya. Perbedaan yang signifikan dalam luas lahan karet antar tahun di Sridadi menunjukkan dinamika perkembangan perkebunan karet di wilayah tersebut, dipengaruhi oleh alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan luas lahan karet, seperti motivasi petani melakukan alih fungsi, harga karet dan kelapa sawit di pasar, serta preferensi petani dalam memilih komoditas yang lebih menguntungkan.

Tabel 6. Luas Lahan Perkebunan Karet Dan Kelapa Sawit Di Kelurahan Sridadi Tahun 2010-2022

No.	Kelurahan Sridadi	Luas Lahan	
		Karet (ha)	Kelapa Sawit (ha)
1.	2019	905	78
2.	2020	902	70
3.	2021	524	653.01
4.	2022	488	663.01

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari Tahun 2019-2022

Tabel 6 ini menunjukkan luas lahan karet dan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi dari tahun 2019 hingga 2022. Luas lahan karet terus menurun, dari 905 hektar pada tahun 2019 menjadi 488 hektar di tahun 2022. Sebaliknya, luas lahan kelapa sawit terus meningkat, dari 78 hektar pada tahun 2019 menjadi 663,01 hektar di tahun 2022.

Sebelumnya, petani di Kelurahan Sridadi lebih mengutamakan penanaman karet dan memiliki area lahan yang cukup luas. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, luas lahan untuk karet mengalami penurunan, sementara luas lahan untuk kelapa sawit semakin meningkat. Perubahan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, potensi keuntungan dari kelapa sawit mungkin lebih besar

dibandingkan dengan karet, yang bisa jadi disebabkan oleh harga jual kelapa sawit yang lebih tinggi di pasar serta pengerjaan di kebun yang lebih efisien. Kedua, adanya kebutuhan petani yang semakin besar, pendapatan tidak terpenuhi dengan usaha tani karet namun sebaliknya merasa kelapa sawit lebih menguntungkan. Ketiga adanya faktor sosial, pengaruh dari tetangga atau kelompok masyarakat yang telah beralih ke sawit dapat mendorong petani lain untuk ikut beralih.

Perubahan tersebut mencerminkan pilihan para petani di Kelurahan Sridadi untuk mengalihkan fungsi lahan mereka menjadi perkebunan kelapa sawit demi kebutuhan ekonomi mereka. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari”**

1.2 Rumusan Masalah

Di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, terjadi pergeseran penggunaan lahan yang signifikan, mencerminkan transisi dari perkebunan karet menuju perkebunan kelapa sawit. Perubahan ini didorong oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait, baik ekonomi maupun sosial. Keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks menjadi pendorong utama bagi para petani untuk beralih ke tanaman sawit.

Harga jual kelapa sawit yang lebih tinggi di pasar dan siklus panen yang lebih mudah dibandingkan dengan karet menjadi daya tarik utama. Kelapa sawit menawarkan potensi keuntungan yang lebih besar dan risiko yang lebih rendah, sehingga menjadi solusi yang menjanjikan bagi petani yang ingin meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, faktor sosial juga berperan dalam

mendorong pergeseran ini. Pengaruh dari tetangga atau kelompok masyarakat yang telah beralih ke sawit dapat mendorong petani lain untuk ikut beralih, terutama jika mereka melihat keberhasilan dan keuntungan yang diperoleh dari budidaya kelapa sawit. Perubahan ini mencerminkan adaptasi para petani terhadap dinamika ekonomi dan sosial yang terjadi, menunjukkan bahwa mereka mencari solusi yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selain itu, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari juga berkontribusi pada perubahan fungsi lahan. Ketidakstabilan harga karet menyebabkan petani kesulitan mendapatkan penghasilan yang konsisten. Hal ini mendorong mereka untuk mempertimbangkan tanaman alternatif yang lebih menguntungkan, seperti kelapa sawit. Meskipun kelapa sawit bukanlah tanaman pertama yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kelurahan Sridadi, namun dalam empat tahun terakhir, terdapat peningkatan dalam luas lahan kelapa sawit, karena petani percaya bahwa komoditas ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal apa yang berhubungan dengan motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?
2. Apa motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?

3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor dengan motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
2. Mengetahui motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
3. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor dengan motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penulisan

Kegunaan yang diharapkan oleh peneliti:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan kajian dalam bidang yang serupa.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para peneliti dan pihak yang membutuhkannya.